

HUBUNGAN *ROOMING IN* DENGAN KEPERCAYAAN DIRI IBU POSTPARTUM SELAMA PERAWATAN DI RUMAH SAKIT

Hero Marnika¹, Regina Vidya Trias Novita²

¹STIK Sint Carolus; Jakarta, Indonesia ²STIKes Mayapada, Jakarta, Indonesia

Corresponding email: regina.novita@stikesmayapada.ac.id

Abstrak

Pemberian ASI memiliki manfaat besar dalam meningkatkan kekebalan tubuh dan sebagai nutrisi. Proses persalinan yang membuat ibu kelelahan, pengalaman nyeri selama persalinan yang merupakan alasan ibu tidak bersedia untuk *rooming-in*, yang membuat ibu tidak percaya diri untuk menyusui bayinya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan *rooming in* dengan rasa percaya diri ibu menyusui di rumah sakit swasta di Jakarta. Metode penelitian non-eksperimental observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel 87 ibu dengan teknik purposive sampling. Analisis statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas *rooming-in* dengan rasa percaya diri ibu dalam menyusui dengan nilai sebesar ($P < 0,05$). Hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa *rooming-in* merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan menyusui. Untuk penelitian selanjutnya adalah pendampingan ibu postpartum untuk menyusui yang pertama kali sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri menyusui secara bertahap. Saran untuk penelitian selanjutnya untuk menambahkan observasi skor pelekatan saat menyusui sehingga dapat melengkapi ketrampilan ibu untuk mempertahankan menyusui dalam enam bulan pertama sampai dua tahun

Kata kunci : Ibu menyusui postpartum, *percaya diri*, *rooming-in*

Abstract

Rooming-in is hospital care that allows mothers and babies to stay together all day for 24 hours, with rooming-in, mothers will feel closer to their babies and babies are breastfed more often. This study aims to determine the relationship of rooming in with the confidence of breastfeeding mothers in a private hospital. The method is a non-experimental observational analytic research method with a cross-sectional approach. The population in this study was all patients giving birth at a private hospital in the November-December 2024 period, using the Slovin formula to obtain 87 samples. The sample was selected using a purposive technique. Total sampling. Statistical analysis showed a p-value of 0.001, which means that there is a significant relationship between rooming-in facilities and mothers' confidence in breastfeeding ($P < 0.05$). The results of this study provide an understanding that rooming-in is one of the important factors in supporting successful breastfeeding. The next study should companion the mother to breastfeed in the first time so mothers have self efficacy increase gradually. Suggestions for further research include adding observations of latch-on scores during breastfeeding so that they can complement the mother's skills in sustaining breastfeeding in the first six months to two years.

Keywords : *Breastfeeding, postpartum, rooming-in, self-efficacy*

PENDAHULUAN

Menyusui sudah dikenal luas akan berbagai manfaatnya bagi ibu dan bayi. *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan minimal 6 (enam bulan) durasi pemberian ASI eksklusif untuk bayi baru lahir, Untuk mempromosikan dan mendukung pemberian ASI, WHO dan UNICEF mengembangkan *Baby-Friendly Hospital Initiative* (BFHI). BFHI terdiri dari Sepuluh langkah yang harus dipraktikkan oleh fasilitas perawatan bersalin. Sepuluh Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui (10 LMKM), pertama kali pada tahun 1989 oleh WHO dan UNICEF melalui pernyataan bersama. Tujuan utama inisiatif ini adalah meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran fasilitas layanan kesehatan dalam mendukung dan mempromosikan pemberian ASI dan memfasilitasi ibu menyusui. Selanjutnya, WHO meluncurkan Inisiatif Rumah Sakit Ramah Bayi (*Baby Friendly Hospital Initiative/BFHI*) untuk mendorong fasilitas kesehatan agar menyediakan lingkungan yang mendukung dan optimal bagi keberhasilan menyusui. Inisiatif ini bertujuan agar layanan bersalin dan perawatan bayi baru lahir di seluruh dunia menerapkan 10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui (10 LMKM) secara efektif, terutama dengan menerapkan sistem rawat gabung (*rooming-in*) antara ibu dan bayi (WHO, 2020).

Pada tahun 1991, Indonesia mengadopsi 10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui (10 LMKM) secara nasional melalui program Rumah Sakit Sayang Bayi (RSSB) (Wulandari, 2020). Program ini merinci langkah-langkah praktis untuk mendukung inisiasi dan praktik menyusui oleh ibu selama perawatan. Namun, implementasi 10 LMKM yang belum optimal menjadi perhatian khusus. Kementerian Kesehatan terus mendorong praktik perawatan ibu dan bayi secara bersama melalui program ini, terutama karena cakupan ASI eksklusif di Indonesia dalam lima tahun terakhir belum mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu 37.2% pada tahun 2018, sementara target nasional sebesar 50% pada tahun 2020 (AIMI, 2020). Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan cakupan ASI, termasuk penerapan sistem rawat gabung (*rooming-in*) ibu dan bayi serta peningkatan kualitas layanan persalinan melalui implementasi 10 LMKM.

Kendala utama ibu menyusui yang dilaporkan adalah kelelahan (40,5%) dan kesulitan terkait operasi caesar (15,5%) serta menyusui malam hari merupakan waktu paling kritis untuk perawatan bersama (WHO, 2020). Strategi yang disarankan untuk meningkatkan perawatan bersama di rumah sakit adalah peningkatan bantuan oleh

pasangan, kemungkinan untuk ditemani oleh anggota keluarga di malam hari. Selain itu, ibu yang mematuhi praktik perawatan bersama secara terus-menerus selama dirawat di rumah sakit memiliki tingkat pemberian ASI eksklusif yang lebih tinggi (Consales et al., 2020). Efektivitas Program Pendidikan Kesehatan Berbasis Caring untuk Primipara yang mengalami Operasi Caesar Darurat di RS Pemerintah dapat mengurangi rasa nyeri, depresi dan meningkatkan self-efficacy menyusui (Novita, & Elizabeth, 2020). Kontak Kulit ke Kulit (*Skin to Skin Contact*) segera setelah melahirkan, juga terbukti dapat memulai menyusui pertama kali. Pemberian ASI dapat berlanjut di rumah, namun dapat terhenti karena ibu tidak dapat membendung masalahnya, dan akhirnya berhenti menyusui bayinya (Novita, Utami, Marni, 2021).

Langkah ke-7 dari 10 langkah ini adalah mempraktikkan perawatan di rumah sakit, yang memungkinkan ibu dan bayi untuk tetap bersama sepanjang hari selama 24 jam. Bayi yang tidak dirawat di rumah sakit bersama ibunya akan dirawat di kamar bayi terpisah, sejak ibu pindah ruangan dari unit bersalin hingga keluar dari rumah sakit, di mana ibu dapat memiliki akses untuk menyusui bayinya namun tidak *rooming* atau sebagai alternatif, bayinya dapat dibawa kepadanya untuk disusui. Perawatan di rumah sakit dan perawatan di kamar bayi merupakan praktik tradisional di banyak budaya, yang dianggap memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri (Ng, Ho, & Lee, 2019). Pada penelitian oleh Wu, Lu & Tsay, (2016) menyatakan bahwa dari 160 primipara yang mengimplementasikan hanya 20 ibu saja yang menyusui eksklusif pada 3 bulan pertama dan sampai 6 bulan, primipara yang kadang-kadang *rooming in* maka gagal dalam menyusui eksklusif.

Pada tahun 2019, WHO kembali menyoroti dampak negatif dari rendahnya pemberian ASI eksklusif serta kurangnya kepercayaan diri ibu dalam menyusui, yang berkontribusi terhadap masalah stunting. Secara global, diperkirakan terdapat 144 juta balita mengalami stunting, 47 juta mengalami kekurangan gizi (balita kurus), dan 38,3 juta menderita obesitas. Meskipun terdapat peningkatan dalam pemberian ASI eksklusif, angkanya masih belum signifikan. Selama periode 2015- 2020, sekitar 44% bayi berusia 0-6 bulan di seluruh dunia menerima ASI eksklusif, masih di bawah target global sebesar 50%. Rendahnya cakupan ASI eksklusif berdampak pada kualitas hidup dan daya saing generasi mendatang.

Pada tahun 2018, hanya 31 dari 194 negara yang berhasil mencapai target global pemberian ASI eksklusif sebesar 50%. Berdasarkan laporan *Breastfeeding Advocacy*

Initiative, tingkat pemberian ASI eksklusif bervariasi di berbagai wilayah, dengan Asia Tenggara mencapai 51%, Afrika Tengah dan Barat 25%, Asia Pasifik dan Timur 30%, Asia Selatan 47%, Karibia dan Amerika Tengah 32%, serta secara keseluruhan di negara berkembang mencapai 46%. Data prevalensi di beberapa negara menunjukkan bahwa tingkat pemberian ASI eksklusif di Thailand sebesar 23.1%, Myanmar 51.2%, dan Timor Leste 52.2% (WHO, 2020). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan *rooming in* dengan rasa percaya diri ibu menyusui di rumah sakit swasta di Jakarta.

Breastfeeding Self-Efficacy (BSE) merujuk pada kepercayaan seorang ibu akan kemampuannya dalam memberikan ASI kepada bayinya. Keyakinan ini memengaruhi keputusan ibu untuk menyusui, seberapa besar upaya yang dilakukan, kemampuan untuk meningkatkan keterampilan menyusui, serta bagaimana ibu merespons secara emosional terhadap tantangan menyusui. Adanya BSES terbukti dapat memperpanjang durasi menyusui dan meningkatkan praktik menyusui eksklusif (Rahayu, 2018).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Desain penelitian *cross-sectional*, merupakan suatu penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) (Sugiyono, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien melahirkan di Rumah Sakit X periode November, Desember 2024. Total responden adalah 87 ibu postpartum yang telah memenuhi kriteria inklusi yaitu responden yang melahirkan di rumah sakit, ibu dan bayi dirawat diruang rawat inap rumah sakit, responden bersedia mengisi kuesioner, dan kriteria eksklusi yaitu responden dengan kondisi lemah atau tampak sakit berat. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Kuesioner telah melalui uji validitas sebelumnya, analisis faktor yang dilakukan oleh Yuliani dkk. (2023) menunjukkan bahwa kuesioner BSFS-SF versi Indonesia memiliki validitas yang baik dalam mengukur kepercayaan diri menyusui. Setiap item dalam kuesioner berkontribusi signifikan, dengan nilai faktor *loading* melebihi 0.4, dan struktur faktor yang dihasilkan sesuai dengan teori. Penelitian ini telah mendapat ijin dari KEPPK dengan No 147/KEPPKSTIKSC/X/2024

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Paritas dan Jenis Persalinan di RS X tahun 2024 (n=87)

Variabel	N	%
Paritas		
- Primipara	55	63.2
- Multipara	32	36.8
Total	87	100
Jenis Persalinan		
- Normal	12	13.8
- Caesar	75	86.2
Total	87	100

(Sumber : Data Primer Diolah, 2025)

Tabel 1 menampilkan data bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan Ibu yang melahirkan untuk pertama kali (primipara) dengan persentase sebesar 63,22%, sedangkan sisanya adalah ibu yang telah melahirkan lebih dari satu kali (multipara) dengan persentase sebesar 36.78%. Berdasarkan jenis persalinan, sebagian besar responden (86,2%) caesar, dan 13.8% spontan partus. Hal ini adanya perbedaan pada penelitian yg dilakukan Lestariningsih & Kusyanti (2018) tentang kepercayaan diri menyusui didapatkan ibu multiparah lebih dominan (67,8%) dan jenis persalinan normal (85,7%). Ibu yang melahirkan untuk pertama kali (primipara) dengan persentase sebesar 63,22%, sedangkan sisanya adalah ibu yang telah melahirkan lebih dari satu kali (multipara) dengan persentase sebesar 36.78%. Berdasarkan jenis persalinan, sebagian besar responden (86,2%) caesar, dan 13.8% spontan partus.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kepercayaan Diri Ibu Menyusui di RS X tahun 2024 (n=87)

No	Pernyataan	BSES-SF		STPD		TPD		N		PD		SPD	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
1	Saya akan selalu bisa menentukan bahwa bayi saya mendapatkan cukup ASI	0	0	0	0	12	13.7	20	23	55	63.3		
2	Saya akan selalu bisa berhasil mengatasi masalah menyusui seperti halnya saya	0	0	0	0	23	26.4	18	20.7	46	52.9		

No	BSES-SF Pernyataan	STPD		TPD		N		PD		SPD	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
	melaksanakan tugas-tugas menantang Lainnya										
3	Saya akan selalu bisa menyusui bayi saya tanpa menggunakan susu formula sebagai tambahan	0	0	6	6.9	10	11.5	20	23	45	51.8
4	Saya akan selalu bisa memastikan bahwa bayi saya melekat dengan benar pada payudara selama menyusui	0	0	0	0	18	20.7	23	26.4	46	52.9
5	Saya akan selalu bisa mengelola proses menyusui untuk mewujudkan kepuasan diri	0	0	0	0	15	17.2	28	32	44	50.5
6	Saya akan selalu bisa menyusui meskipun bayi saya sedang menangis	0	0	7	8	21	24.1	27	31	32	36.8
7	Saya akan selalu bisa menjaga keinginan untuk tetap menyusui	0	0	0	0	11	12.7	21	24	55	63.2

(Sumber : Data Primer diolah, 2025)

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi jawaban responden berdasarkan pernyataan instrumen kepercayaan diri ibu menyusui di RS X pada tahun 2024 dengan jumlah responden sebanyak 87 orang. Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam menyusui 53.6 %, terlihat dari dominasi jawaban pada kategori "Setuju" (PD) dan "Sangat Setuju" (SPD) pada sebagian besar pernyataan. Sedangkan hasil yang menunjukkan tingkat percaya diri yang rendah atau pernyataan tidak percaya diri (TPD) 41.3 %. Pada pernyataan mengenai keyakinan bahwa bayi mendapatkan cukup ASI, sebanyak 63.3% responden sangat setuju, sementara 23% setuju. Hal serupa terlihat pada pernyataan kemampuan mengatasi masalah menyusui, dimana 52.9% responden sangat setuju dan 20.7% setuju. Pada pernyataan tentang menyusui tanpa tambahan susu formula, sebanyak 51.8% responden sangat setuju dan 23% setuju, meskipun terdapat 6.9% yang menjawab tidak setuju. Selain itu, pada pernyataan memastikan bayi

melekat dengan benar selama menyusui, sebanyak 52.9% responden sangat setuju dan 26,4% setuju.

Keyakinan untuk mengelola proses menyusui demi kepuasan diri juga tinggi, dengan 50.5% responden sangat setuju dan 32.1% setuju. Bahkan, pada aspek yang lebih spesifik seperti kemampuan terus menyusui bayi setiap waktunya menyusui dan memenuhi kebutuhan menyusui bayi, sebanyak 89.7% responden sangat setuju. Pernyataan mengenai mengetahui kapan bayi selesai menyusui juga menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi, dengan 42.5% sangat setuju dan 24.1% setuju. Namun, ada beberapa pernyataan dengan distribusi yang lebih beragam, seperti kemampuan menyusui meskipun bayi menangis, di mana 36,8% responden sangat setuju, 31,1% setuju, dan 24,1% menjawab netral. Demikian pula, pernyataan tentang menyelesaikan menyusui pada satu payudara sebelum beralih ke yang lain menunjukkan bahwa 40,3% sangat setuju, 28,7% setuju, dan 22.9% netral. Hasil ini mencerminkan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menyusui, terdapat aspek-aspek tertentu yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Kepercayaan Diri Ibu Menyusui di RS X tahun 2024 (n=87)

Variabel	n	%
Percaya Diri		
- Rendah	36	41.3
- Tinggi	51	53.6
Total	87	100

(Sumber : Data Primer diolah, 2025)

Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori kepercayaan diri ibu menyusui di RS X pada tahun 2025 dengan jumlah responden sebanyak 87 orang. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 58,6% (51 orang), memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam menyusui. Sebaliknya, sebanyak 41,3% responden (36 orang) memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar ibu menyusui merasa percaya diri, masih terdapat hampir separuh dari responden yang membutuhkan dukungan untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menyusui. Dukungan tambahan, baik dari tenaga kesehatan maupun fasilitas pendukung, dapat berperan penting dalam

meningkatkan kepercayaan diri ibu menyusui. Hasil penelitian Novita & Elizabeth (2020), menunjukkan pada awal mula ibu memiliki kepercayaan diri tinggi untuk menyusui, karena belum memiliki masalah seperti payudara bengkak, lecet pada puting dan masalah pada payudara serta psikologis ibu.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Fasilitas *Rooming-In* di RS X tahun 2024 (n=87)

<i>Rooming-in</i>	n	%
Ya	50	57.5
Tidak	37	42.5
Total	87	100

(Sumber : Data Primer diolah,2025)

Tabel 4 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan ketersediaan fasilitas *rooming-in* di RS X pada tahun 2025 dengan jumlah responden sebanyak 87 orang. Sebagian besar responden, yaitu 57,5% (50 orang), menyatakan bahwa mereka mendapatkan fasilitas *rooming-in* selama di rumah sakit. Sebaliknya, sebanyak 42,5% responden (37 orang) tidak bersedia *rooming-in* tersebut. Hal ini sejalan pada penelitian Yunita et al., 2019 ibu yang melakukan *rooming in* (87%) dan yang tidak *rooming in* (13 %).

Tabel 5. Hubungan *Rooming-In* dengan Rasa Percaya Diri Menyusui Pada Ibu Postpartum Di Rumah Sakit X tahun 2024 (n=87)

<i>Rooming in</i>	<u>Rasa Percaya Diri</u>				<i>p-value</i>
	<u>Rendah</u>		<u>Tinggi</u>		
	N	%	n	%	
Ya	21	24.1	29	33.4	0.001
Tidak	15	17.2	22	25.3	
Total	36	41.3	51	58.7	

(Sumber : Data Primer diolah, 2025)

Tabel 5 menunjukkan hubungan antara fasilitas *rooming-in* dengan rasa percaya diri ibu dalam menyusui di Rumah Sakit X pada tahun 2024, dengan total responden sebanyak 87 orang. Hasil menunjukkan bahwa dari 50 ibu yang mendapatkan fasilitas *rooming-in*, sebanyak 29 orang (33,3%) memiliki tingkat rasa percaya diri tinggi,

sedangkan 21 orang (24,1%) memiliki rasa percaya diri rendah. Sebaliknya, dari 37 ibu yang tidak mendapatkan fasilitas *rooming-in*, sebanyak 22 orang (25,3%) memiliki rasa percaya diri tinggi, dan 15 orang (17,2%) memiliki rasa percaya diri rendah. Analisis statistik menunjukkan nilai p value sebesar 0,001, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas *rooming-in* dengan rasa percaya diri ibu dalam menyusui ($P < 0,05$).

PEMBAHASAN

Keberhasilan pemberian ASI pada ibu akan lebih mudah tercapai apabila ibu dan bayi lebih sering berada bersama setiap hari melalui rawat gabung dan dapat meningkatkan pemberian ASI eksklusif dengan cara memotivasi ibu untuk terus memberikan ASI secara rutin dan merawat bayinya dengan tepat (Fitria, 2019).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hakala e.t al., (2018) menunjukkan bahwa bangsal bersalin yang menerapkan praktik rawat gabung dengan baik menghasilkan pemberian ASI yang lebih optimal dibandingkan dengan memisahkan kamar antara ibu dan bayi. Selain itu, secara psikologis, *rooming-in* memberikan rasa percaya diri kepada ibu karena adanya kesempatan untuk merespons kebutuhan bayi secara langsung tanpa harus dipisahkan dalam ruangan berbeda. Pada konteks hasil penelitian ini, hubungan signifikan *rooming-in* dan keberhasilan menyusui menunjukkan bahwa pendekatan ini memainkan peran penting dalam mendukung praktik menyusui, sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa aksesibilitas bayi terhadap ibu merupakan salah satu determinan utama dalam meningkatkan durasi dan eksklusivitas menyusui. Pentingnya *rooming-in* juga terletak pada dukungan yang diberikan kepada ibu untuk mengatasi tantangan menyusui. Ibu yang mendapatkan fasilitas ini cenderung merasa lebih nyaman karena mereka dapat lebih mudah mengakses dukungan dari tenaga medis dan keluarga langsung di dekat mereka. Penelitian oleh (Kuan e.t al. 2021) menemukan bahwa ibu yang memiliki pengalaman *rooming-in* merasa lebih yakin dalam kemampuan mereka untuk menyusui bayi mereka dan lebih percaya diri dalam menjaga kelancaran proses menyusui.

Keputusan dan perilaku menyusui, upaya serta kemampuan untuk mengatasi tantangan menyusui, pola pikir dan tindakan, serta reaksi emosional ibu akan dipengaruhi oleh kepercayaan diri ini (Ulfa, 2020). Efektivitas inisiasi menyusui dan lamanya periode menyusui akan dipengaruhi oleh faktor-faktor ini Muchtar e.t al., (2021). *Breastfeeding*

Self-Efficacy menitikberatkan pada keyakinan ibu terhadap kemampuannya dalam menyusui bayi yang baru lahir dan menjadi faktor penting dalam menentukan durasi menyusui, yaitu apakah ibu akan terus menyusui atau berhenti. Ibu yang memiliki efikasi menyusui tinggi cenderung memilih untuk tetap menyusui, bertahan dalam menghadapi masalah, berpikir positif untuk memotivasi diri, dan mengatasi kesulitan dengan sikap yang optimis (Chumaira e.t al., 2024).

Breastfeeding Self-Efficacy (BSE.) merujuk pada kepercayaan seorang ibu akan kemampuannya dalam memberikan ASI kepada bayinya. Keyakinan ini memengaruhi keputusan ibu untuk menyusui, seberapa besar upaya yang dilakukan, kemampuan untuk meningkatkan keterampilan menyusui, serta bagaimana ibu merespons secara emosional terhadap tantangan menyusui (Humune, 2020). Adanya *rooming in* dan BSES terbukti dapat memperpanjang durasi menyusui dan meningkatkan praktik menyusui eksklusif (Rahayu, 2018).

Asumsi peneliti adanya hubungan yang signifikan antara *rooming in* dengan rasa percaya diri ibu menyusui, (*pvalue* : 0,001) karena mayoritas primi (63,2%) dan *sectio caesarea* (86,2%, dominan *rooming-in* (57,5%) serta memiliki nilai kepercayaan diri yang tinggi (53,6%). *Rooming-in* merupakan pendekatan di mana ibu dan bayi ditempatkan dalam satu ruangan yang sama segera setelah persalinan, yang bertujuan untuk memfasilitasi kontak awal antara ibu dan bayi, meningkatkan inisiasi menyusui dini, dan mendukung keberhasilan menyusui eksklusif. Kontak yang terus menerus ini memberikan kesempatan bagi ibu untuk memahami kebutuhan bayi, memperkuat ikatan emosional, dan mempercepat pembelajaran tentang menyusui yang tepat. Menurut konsep biologis, keberhasilan menyusui sangat dipengaruhi oleh interaksi hormon oksitosin dan yang dipicu oleh hisapan bayi selama menyusui. Hal ini optimalisasi dan penyediaan fasilitas *rooming-in* di rumah sakit dapat menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan rasa percaya diri ibu menyusui. Penelitian ini menunjukkan bahwa *rooming-in* memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan menyusui. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya.

Keperawatan adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan yang didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan, berbentuk pelayanan biopsikososial dan spiritual yang komprehensif, ditujukan kepada individu, keluarga dan masyarakat baik sakit maupun sehat yang mencakup seluruh proses kehidupan manusia (Abdjul, 2020). Perawat adalah profesi yang difokuskan pada

perawatan individu, keluarga, dan masyarakat sehingga mereka dapat mencapai, mempertahankan, atau memulihkan kesehatan yang optimal dan kualitas hidup dari lahir sampai mati (Pardede, 2020).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa *rooming-in* merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan menyusui, meskipun efektivitasnya dapat dipengaruhi oleh dukungan tambahan seperti pendidikan menyusui yang memadai dan kebijakan rumah sakit yang mendukung praktik menyusui. Oleh karena itu, implementasi fasilitas *rooming-in* sebaiknya diintegrasikan dengan upaya edukasi dan pendampingan menyusui serta kuesioner *Latch-On* untuk mengukur pelekatan selama menyusui untuk meminimalkan masalah selama menyusui. Saran bagi penelitian selanjutnya untuk menambahkan materi tentang kepercayaan diri ibu menyusui pada asuhan yang diberikan kepada ibu hamil dalam rangka upaya meningkatkan cakupan program ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdjul, R. L., & Herlina, S. (2020). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dewasa Dengan. Pneumonia : Study Kasus Indonesian Jurnal Of Health.
- AIMI. (2020). Panduan Menyusui di Masa Pandemi Covid 19. Aimi-Asi.Org.
- Chumaira, R. L., Anggorowati, A., & Zubaidah, Z. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri Ibu dan Praktik Menyusui di Kalangan Ibu yang Bekerja: A Literature Review. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i1.219>
- Consales, A., Crippa, B. L., Cerasani, J., Morniroli, D., Damonte, M., Bettinelli, M. E., Consonni, D., Colombo, L., Zanotta, L., Bezze, E., Sannino, P., Mosca, F., Plevani, L., & Gianni, M. L. (2020). Overcoming *Rooming-in* Barriers: A Survey on Mothers' Perspectives. *Frontiers in Pediatrics*, 8(February), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fped.2020.00053>.
- Fitria, N. R. (2019). Hubungan antara *Rooming-in* dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui di Polindes Rejoyoso Bantur Kabupaten Malang [*Diploma*, Poltekkes RS dr. Soepraoen]. <http://www.repository.poltekkes-soepraoen.ac.id>
- Hakala, M., Kaakinen, P., Kääriäinen, M., Bloigu, R., Hannula, L., & Elo, S. (2018). Implementation of Step 7 of the Baby-Friendly Hospital Initiative (BFHI) in

- Finland: Rooming-in according to mothers and maternity-ward staff. *European Journal of Midwifery*, <https://doi.org/10.18332/ejm/93771>
- Humune, H. F., Nugroho, K. P. N. P., & Tampubolon, R. (2020). Gambaran pemberian ASI eksklusif dan susu formula terhadap kejadian obesitas balita di salatiga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 25.
- Lestariningsih, L., & Kusyanti, F. (2018). Analisis Komprehensif Faktor Kepercayaan Diri pada Ibu Menyusui. *The Shine Cahaya Dunia S-1 Keperawatan*, 3(2), <https://doi.org/10.35720/tscs1kep.v3i2.126>
- Muchtar, A. S., Fatmasanti, A. U., Musni, M., & Novianti, I. (2021). Efikasi Diri Ibu terhadap Efektivitas Menyusui Ibu Postpartum. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 7(1), Article <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i1.3579>.
- Novita, R. V. T., & Elizabeth, M. A. (2020). Effectiveness of the Caring-Based Health Education Program for Primipara who experienced an Emergency Cesarean Section in a Government Hospital. *Pakistan Journal of Medical and Health Sciences*, 14(2), 1053-1059.
- Novita, R. V. T., Utami, T. A., Marni, N. W., & Yusandra, E. (2021). The effectiveness of duration skin to skin contact and telelactation in exclusive breastfeeding for postpartum mothers in tangerang. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(4), 739-746.
- Pardede, Keliat, & Yulis. (2020). Klasifikasi harga diri rendah dibagia menjadi 2 jenis yaitu Harga Diri Situasional & Kronik. *Jurnal Pendidikan Keperawatan*.
- Rahayu, D. (2018). Hubungan Breastfeeding Self Efficacy Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), <https://doi.org/10.32831/jik.v7i1.19>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Ulfa, Z. D., & Setyaningsih, Y. (2020). *Tingkat Stres Ibu Menyusui dan Pemberian ASI pada Bulan Pertama*.
- Wu, S. et al. (2022). The effects of full rooming-in on breastfeeding success among first-time mothers: A longitudinal study. *Journal of Maternal and Child Health*, 28(2), 234-245. DOI: 10.1016/j.maternalhealth.2022.01.009.
- Yuliani, D. R., Aini, F. N., Winarso, S. P., & Amalia, R. (2023). The Breastfeeding Self-Efficacy Scale-Short Form (BSES-SF) Versi Indonesia: Studi Pendahuluan Uji Validitas dan Reliabilitas pada Ibu Hamil. *Journal of Midwifery Science: Basic and Applied Research*, 5(2), <https://doi.org/10.31983/jomisbar.v5i2.10422>
- WHO. (2020). *Constitution of the World Health Organization edisi ke-49*. Jenewa:.

hlm. 1. ISBN 978-92-4-000051-3

Wulandari, N. F. (2020). *Happy Exclusive Breastfeeding: Buku Lengkap untuk Sehat dan Bahagia Selama Menyusui* (N. Dhiva (ed.); 1st ed.). Laksana.

Yunita, L., Redjeki, D. S. S., & Aini, N. (2019). Hubungan Pelaksanaan Rawat Gabung dengan Sikap Ibu dalam Memberikan ASI di Ruang Nifas RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(1), 187-199.

<https://doi.org/10.33859/dksm.v10i1.396>